

KECEMASAN DAN KEPATUHAN REMAJA PUTRI MENGHADAPI KEBIASAAN BARU PADA MASA PANDEMI COVID-19

by Mohammad Fatkhul Mubin

Submission date: 08-Nov-2022 01:55PM (UTC+0700)

Submission ID: 1948022103

File name: ja_Putri_Menghadapi_Kebiasaan_Baru_pada_Masa_Pandemi_Covid19.pdf (221.38K)

Word count: 3684

Character count: 23185



KECEMASAN DAN KEPATUHAN REMAJA PUTRI MENGHADAPI KEBIASAAN BARU PADA MASA PANDEMI COVID-19

Mohammad Fatkhul Mubin¹, Sugeng Eko Irianto², Livana PH^{3*}, Sri Mulyani³, Amin Kuncoro⁴

¹Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50273, Indonesia

²Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia, Jl. ZA. Pagar Alam No.7, Gedung Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 40115, Indonesia

³Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut 31A Kendal, Jawa Tengah, Indonesia

⁴Program Studi Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Semarang, Jl. Jenderal Sudirman No.346, Gisikrono, Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50149, Indonesia

*livana.ph@stikeskendal.ac.id

ABSTRAK

Wabah pandemi COVID-19 tidak hanya mengancam kesehatan fisik, akan tetapi juga kesehatan psikologis masyarakat. Efek psikologis yang ditimbulkan dapat berdampak ringan hingga berat. Remaja memiliki usia yang masih labil, sehingga psikologisnya mudah terguncang, mengalami kecemasan berlebih dan ketakutan akan tertular virus. Cemas pada remaja merupakan reaksi yang wajar di masa pandemi COVID-19 ini. Namun, apabila berlangsung berlarut-larut, dapat menyebabkan gangguan psikologis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling yaitu *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 60 responden remaja putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kecemasan dan kepatuhan remaja putri terhadap kebiasaan baru pada masa pandemi COVID-19 di desa Sendangkulon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak merupakan remaja dengan tingkat kecemasan ringan (78,3%), diikuti remaja dengan tingkat kecemasan sedang (21,7%). Kepatuhan remaja putri terhadap kebiasaan baru di masa New Normal diperoleh data patuh (71,7%) dan tidak patuh (28,3%).

Kata kunci : covid-19; kecemasan; remaja

ANXIETY AND OBEDIENCE OF YOUNG WOMAN FACING NEW HABITS DURING THE COVID-19 PANDEMIC

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic outbreak threatens not only physical health, but also the psychological health of society. The psychological effects can be mild to severe. Adolescents have an unstable age, so they are easily shaken psychologically, experience excessive anxiety and fear of contracting the virus. Anxiety in adolescents is a natural reaction in this time of the Covid-19 pandemic. However, if it drags on, it can cause psychological problems. This research uses descriptive method with quantitative design. Sampling using a non-probability sampling technique, namely purposive sampling, in order to obtain a sample of 60 teenage female respondents. This study aims to reveal the anxiety and adherence of young women to new habits during the Covid-19 pandemic in Sendangkulon village. The results of this study indicate that the majority of respondents are adolescents with mild anxiety levels (78.3%), followed by adolescents with moderate anxiety levels (21.7%). Adherence of adolescent girls to new habits during the New Normal period obtained data on obedience (71.7%) and non-compliance (28.3%). The role of adolescents in adapting to new habits is urgently needed to prevent transmission of Covid-19.

Keywords: adolescent; anxiety; covid-19

PENDAHULUAN

Wabah infeksi virus Corona telah menjangkit 216 negara, salah satunya adalah Indonesia. Jumlah pasien positif COVID-19 terus bertambah, dan angka kematian juga tergolong tinggi. Kasus COVID-19 pertama kali muncul di Indonesia pada awal Maret 2020. Kemenkes RI (2020), Corona Virus Disease 2019 ini merupakan penyakit yang disebabkan oleh keluarga besar corona virus yang dapat menyebabkan penyakit ringan sampai berat pada manusia dan hewan, seperti batuk atau pilek dan penyakit serius seperti MERS dan SARS yang dapat menyerang sistem pernapasan pada manusia. Berbagai langkah cepat telah dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya mencegah penyebaran dan penularan virus ini, seperti himbauan untuk menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, dan memakai masker, serta tinggal di rumah.

Wabah COVID-19 ini mengganggu kesehatan fisik dan kesehatan psikologis setiap individu dan masyarakat. Efek psikologis yang ditimbulkan dapat berdampak ringan hingga berat. Gangguan psikis pada masa pandemi disebabkan karena beberapa faktor, yaitu ketakutan akan wabah, rasa terasingkan, rasa sedih jauh dari keluarga, rasa cemas terhadap kebutuhan hidup sehari-hari, serta adanya berita simpang siur. Beredarnya informasi tentang penyakit ini, menyebabkan dampak positif dan negatif. Kita dianjurkan meng-update informasi agar selalu waspada. Namun, jika secara terus menerus, dapat menimbulkan efek tidak baik terhadap kesehatan mental, seperti memicu timbulnya stres, cemas, panik, dan rasa takut. Kondisi yang secara tiba-tiba datang menyebabkan masyarakat belum siap menghadapi secara fisik maupun psikis.

COVID-19 berhasil mengubah kebiasaan masyarakat sehari-hari. Saat ini, masyarakat mau tidak mau harus hidup dengan kebiasaan baru, yang berdampingan dengan COVID-19. Kebiasaan baru tersebut yaitu sering mencuci tangan pakai sabun, memakai masker, meningkatkan daya tahan tubuh dengan istirahat cukup, olahraga, dan makan makanan bergizi seimbang, menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dimana pada masa ini seseorang memiliki keadaan emosi yang labil dalam menghadapi kondisi yang tidak terduga, misalnya dalam masa pandemi ini mereka merasakan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan terhadap penularan virus. Rasa cemas yang berlangsung secara terus menerus, dapat menimbulkan gangguan pada kesehatan fisik dan mental pada remaja.

Perempuan merupakan sosok yang dianggap lebih sensitif terhadap emosi dibandingkan dengan laki-laki. Jika terjadi sesuatu hal yang tidak wajar terhadap kondisi lingkungannya, maka perempuan akan lebih cepat peka dan merasakan ketidaknyamanan akan hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan remaja putri sebagai populasi dalam penelitian ini. Penambahan kasus yang terjadi setiap harinya menggambarkan bahwa kepatuhan terhadap kebiasaan baru masih belum optimal dilaksanakan oleh masyarakat. Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang diharapkan dapat berpartisipasi menerapkan kebiasaan baru guna mengendalikan penyebaran virus corona. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecemasan dan kepatuhan remaja putri terhadap kebiasaan baru di masa pandemi COVID-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain kuantitatif. Penelitian dilakukan pada 23 April 2021-28 April 2021. Populasi pada penelitian ini adalah remaja putri yang berdomisili di Desa Sendangkulon. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu berjenis kelamin perempuan dan berusia 11 – 20 tahun, bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive*

sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 60 responden. Instrumen yang digunakan adalah *Zung Self-rating Anxiety Scale (ZSAS)* yang bertujuan untuk mencatat adanya kecemasan dan menilai kuantitas tingkat kecemasan pada remaja.

HASIL

Tabel 1.

Tendensi Sentral Usia Remaja Putri (n= 60)

Variabel	Mean	Median	Standar Deviasi	Min-Maks
Usia	15,08	15	2,134	11-19

Tabel 1 menunjukkan bahwa remaja putri rata-rata berusia 15 tahun, usia termuda 11 tahun dan tertua 19 tahun.

Tabel 2.

Tingkat Kecemasan Remaja Putri (n = 60)

Tingkat Kecemasan	f	%
Ringan	47	78,3
Sedang	13	21,7
Berat	0	0,0
Panik	0	0,0

Tabel 2 Menunjukkan bahwa tingkat kecemasan remaja putri sebagian besar ringan sebanyak 47 responden (78,3%) dan cemas sedang sebanyak 13 responden (21,7%).

Tabel 3.

Kepatuhan Remaja Putri terhadap Kebiasaan Baru (n = 60)

Kepatuhan	f	%
Tidak Patuh	17	28,3
Patuh	43	71,7

Tabel 2 Menunjukkan bahwa kepatuhan remaja putri terhadap kebiasaan baru sebagian besar patuh sebanyak 43 responden (71,7%) dan tidak patuh sebanyak 17 responden (28,3%).

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri rata-rata berusia 15 tahun, usia termuda 11 tahun dan tertua 19 tahun. Hasil penelitian yang sejalan milik Prihati dan Supriyanti (2021) didapatkan hasil bahwa mayoritas remaja berusia 13-15 tahun sejumlah 17 responden dan 16-18 sejumlah 7 responden. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Hasina, Noventi, Gusmantara, Rusdiansyah, Muawanah, dan Hotijah (2021) bahwa minimal usia responden berusia 12 tahun dan maksimal 19 tahun dengan mayoritas responden remaja berusia 17 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan hasil penelitian Efrizal (2020) dengan usia responden remaja didapatkan bahwa usia remaja mayoritas dari 95 responden 56,8% responden berusia 16-20 tahun sedangkan minoritas responden berusia <16 tahun sejumlah 8,4%. Usia responden dalam penelitian Yani dan Elon (2021) didapatkan hasil bahwa mayoritas remaja berusia 15 dan 17 tahun sejumlah 39 responden (32,5%) dan sedangkan minoritas berusia 18 tahun sejumlah 3 responden (2,5%). Penelitian lain yang terkait milik Puspita, Rozifa dan Nadhiroh (2021) mengatakan bahwa mayoritas remaja berusia 17-20 tahun sejumlah 78 responden (82,1%) dimana dalam usia tersebut meruakan usia remaja lanjut atau *late adolescence*. Usia adalah umur individu yang terhitung saat lahir sampai berulang tahun,

semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan semakin matang dalam mengambil tindakan (Wawan & Dewi, 2010).

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dimana pada masa ini seseorang memiliki keadaan emosi yang labil dalam menghadapi kondisi yang tidak terduga, misalnya dalam masa pandemi ini mereka merasakan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan terhadap penularan virus (Dani & Mediantara, 2020). Remaja merupakan proses dari anak-anak menuju dewasa sehingga remaja perlu membentengi diri dari rasa cemas, stres dan panik yang berlebih dari informasi yang didapatkan baik secara mandiri, ataupun dari berbagai media lainnya (Rochmawati, 2020). Rasa takut dan cemas akan kondisi kesehatan diri sendiri dan keluarga dan susah tidur merupakan stres yang dapat timbul di masa pandemi COVID-19. Hal ini memperparah gangguan fisik dan psikologi seseorang yang memang memiliki riwayat penyakit kronis sebelumnya (WHO, 2020).

Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami cemas ringan sebanyak 47 responden (78,3%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian milik Puspita, Rozifa dan Nadhiroh (2021) mengatakan bahwa didapatkan hasil jika mayoritas remaja mengalami tingkat kecemasan ringan sejumlah 76 responden (80,0%), tingkat kecemasan berat sejumlah 10 responden (10,5%) dan tingkat kecemasan sedang sejumlah 8 responden (8,4%). Tingkat kecemasan remaja menurut penelitian yang dilakukan oleh Prihati dan Supriyanti (2021) mengatakan bahwa didapatkan hasil jika tingkat kecemasan remaja di masa pandemi Covid-19 mayoritas dalam kategori tingkat cemas ringan sejumlah 23 responden (74,2%), tingkat cemas sedang sejumlah 7 responden (22,6%) dan tingkat cemas berat sejumlah 1 responden (3,2%).

Hasil penelitian lain milik Renityas dan Sari (2021) mengatakan bahwa didapatkan data bahwa tingkat kecemasan remaja selama pandemi Covid-19 mayoritas berada pada tingkat kecemasan ringan sejumlah 15 responden dan tingkat kecemasan sedang sejumlah 10 responden. Tingkat kecemasan yang didapatkan oleh Pratiwi dan Sukarta (2020) mengatakan bahwa remaja dalam tingkat kecemasan panis selama pandemi Covid-19 sejumlah 38 responden dan sisanya 12 responden berada pada tingkat kecemasan berat. Menurut Stuart (2016), kecemasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kecemasan selalu ada dalam diri manusia, dimana kecemasan dapat melibatkan fisik seseorang seseorang, persepsi diri, dan hubungan dengan orang lain. Kecemasan dapat dinyatakan secara langsung melalui perubahan fisiologis dan perilaku atau tidak langsung melalui respon kognitif dan afektif. Sifat dari respons yang ditampilkan tergantung pada tingkat kecemasan. Dalam menggambarkan efek dari kecemasan pada respon fisiologis, maka tingkat kecemasan ringan dan sedang dapat meningkatkan kapasitas seseorang. Sedangkan tingkat kecemasan berat dan sangat berat dapat melumpuhkan kapasitas seseorang.

Kecemasan remaja putri menurut peneliti, dapat dikatakan cukup ringan. Hal tersebut dikarenakan remaja putri sudah mulai menjalani proses kebiasaan baru dan beradaptasi dengan keadaannya. Masa remaja adalah periode transisi kritis dari masa anak-anak ke masa dewasa (Garcia & O'neil, 2020). Diperkirakan hampir 1 dari 3 remaja usia 13 sampai 18 tahun mengalami gangguan kecemasan. Kecemasan yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati dapat mengganggu perkembangan psikologis normal dan menyebabkan beban yang signifikan pada kualitas hidup dan kesejahteraan individu (McCarthy, 2019). Disamping itu, kecemasan

dalam kategori tertentu dapat bermanfaat karena mampu membuat masyarakat lebih waspada, sehingga seseorang dapat melakukan pertahanan diri (*self defence*). (Action Aid IFRC, 2020).

Perempuan dengan gangguan kecemasan melaporkan keparahan gejala yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Remaja perempuan beresiko dua kali lebih mengalami kecemasan seperti: gangguan panik, GAD, dan PTSD, dan sekitar 1,5 kali beresiko OCD dan SAD. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik dan hormon reproduksi wanita berperan penting dalam ekspresi perbedaan gender tersebut (Kinrys, & Wygant, 2015). Semua orang pasti merasakan kecemasan dan ini merupakan suatu hal yang normal, apalagi sedang ada masalah, namun kita harus hati-hati bila kecemasan terjadi secara berlebihan atau sering, bisa jadi itu adalah merupakan suatu tanda gangguan kecemasan. Kecemasan merupakan perasaan yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan adanya rasa kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang dialami dalam tingkatan yang berbeda (Atkinson,dkk, 2011).

Menurut Stuart dan Sundeen (2016) adapun tingkat kecemasan dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu Kecemasan ringan berhubungan dengan kehidupan sehari – hari yang membuat seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya, kecemasan ringan ini dapat memotivasi seseorang untuk belajar dan menghasilkan kreatifitas, kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga seseorang memberikan perhatian yang selektif namun bisa melakukan sesuatu yang lebih terarah, kecemasan berat lahan persepsi menyempit seseorang cenderung memusatkan sesuatu yang lebih rinci, spesifik dan tidak dapat berfikir tentang hal yang lain. Kecemasan dapat terjadi pada setiap kehidupan manusia terutama bila dihadapkan pada hal-hal yang baru yang disertai dengan adanya rasa takut yang tidak jelas karena adanya perasaan ketidakpastian, ketidakamanan, ketidak berdayaan dan isolasi (Stuart, 2016).

Pada penelitian ini diperoleh bahwa tingkat kecemasan remaja berada pada kategori ringan. Kecemasan ringan merupakan ketegangan yang dialami sehari-hari. Kecemasan pada level ini diperlukan oleh individu agar dapat mengatasi suatu kejadian dengan baik yang dalam hal ini yaitu pandemi Covid – 19. Kecemasan ini penting karena mampu memotivasi seseorang, dapat meningkatkan kesadaran individu, serta mempertajam perasaan sehingga dianggap penting dan konstruktif (Stuart & Sundeen, 2016). Respons dari kecemasan ringan terdiri dari respons fisik, kognitif, dan emosional. Respons fisik yang terjadi yaitu : sedikit gelisah, penuh dengan perhatian, ketegangan otot ringan, sadar terhadap lingkungan, rileks, dan rajin. Kecemasan ringan memiliki respons kognitif yaitu : terlihat tenang, percaya diri, waspada, memiliki persepsi yang luas, sedikit perasaan gagal, perhatian terhadap banyak hal, mempertimbangkan informasi, dan mampu belajar secara optimal. Selain itu, respons emosional yang terjadi yaitu : suka menyendiri, terstimulasi, dan tenang (Stuart & Sundeen, 2016).

Kecemasan yang disebabkan virus corona dipengaruhi beberapa faktor, yaitu minimnya pengetahuan terkait COVID-19, kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, ketidaksiapan terhadap perubahan yang terjadi tiba-tiba dan berpengaruh besar, minimalnya pengetahuan tentang kesehatan fisik dan psikologis, serta kurangnya coping psikologis (Zhang, Jun, Weili Wu, Xin Zhao, and Wei Zhang, 2020). Kecemasan sedang yang dirasakan oleh mahasiswa dilihat dari jawaban kuesioner banyak menyatakan mereka cemas, berfirasat buruk. Kecemasan ringan terjadi karena mahasiswa sudah mampu mengendalikan perasaan negatif yang timbul dari dalam diri terkait masalah pembelajaran luring akibat pandemi

Covid-19. Perasaan cemas yang terjadi dapat pula memberi manfaat kepada seseorang yang dapat memberikan motivasi positif misalnya adanya rasa cemas dan khawatir untuk mendapatkan nilai yang baik maka timbul sinyal bahwa kita harus giat untuk belajar untuk mendapatkan nilai yang baik tersebut. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan menurut Nevid, dkk (2015), yaitu faktor sosial lingkungan merupakan peristiwa yang tidak menyenangkan atau mengancam respon takut pada orang lain, kurangnya dukungan sosial, faktor biologis meliputi predisposisi genetik, fungsi neurotransmitter dan abnormalitas dalam jalur otak yang memberi sinyal bahaya, faktor behavioral, faktor kognitif dan emosional yang meliputi konflik psikologis yang tidak terselesaikan.

Kepatuhan Terhadap Kebiasaan Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri patuh terhadap kebiasaan baru sebanyak 43 responden (71,7%) dan tidak patuh sebanyak 17 responden (28,3%). Penelitian sejalan dengan penelitian milik Yuliza, Alam dan Aklima (2021) yang mengatakan bahwa kepatuhan remaja terhadap kebiasaan baru Covid-19 mayoritas remaja patuh sejumlah 47 responden (54,7%) dan minoritas kurang patuh sejumlah 39 responden (45,3%). Penelitian tidak sejalan milik Anggraeni dan Safitri (2020) mengatakan bahwa mayoritas remaja tidak patuh sejumlah 94 responden (84,7%) dan minoritas patuh sejumlah 17 responden (15,3%). Covid-19 berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia yang mencakup aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial, budaya dan lain-lain. Kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dalam menghadapi pandemi COVID-19 seperti kebijakan tinggal di rumah; menggunakan masker; melakukan cuci tangan; Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB); dan pemberlakuan kebijakan New Normal (Gugus Tugas Percepatan COVID-19, 2020).

Tatanan normal baru perlu diterapkan karena masih belum ditemukannya vaksin sebagai antiviral spesifik untuk mengatasi COVID-19 (Gennaro, F. *et al.*, 2020). Peran masyarakat, termasuk remaja dalam tatanan normal baru sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya penularan yang lebih banyak. Pada penelitian Faura (2020) menjelaskan sebagian besar responden (95,4%) berpendapat perlu adanya penerapan protokol kesehatan selama masa pandemi. Disamping itu, sebesar 87,7% responden mengetahui jenis protokol kesehatan (Pinasti, 2020). COVID-19 telah menginfeksi masyarakat di seluruh dunia pada waktu yang relatif singkat. Hal tersebut diperparah dengan adanya orang tanpa gejala dan dapat menyebar ke orang lain (Kumar, 2020). Oleh karena itu, pemerintah menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk melindungi diri yang bertujuan untuk mengantisipasi adanya peningkatan penyebaran dan jumlah infeksi.

SIMPULAN

Remaja putri rata-rata berusia 15 tahun dan usia tertua 19 tahun. Tingkat kecemasan remaja putri sebagian besar ringan sebanyak 47 responden (78,3%) dan cemas sedang sebanyak 13 responden (21,7%). Kepatuhan remaja putri terhadap kebiasaan baru sebagian besar patuh sebanyak 43 responden (71,7%) dan tidak patuh sebanyak 17 responden (28,3%).

DAFTAR PUSTAKA

- ActionAid, International Federation of the Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC), dkk, (2020). “Kesepakatan untuk Anak Muda dalam Aksi kemanusiaan COVID-19: Bekerja dengan dan untuk anak muda”. Mei 2020.
- Anggraeni, D., & Safitri, C. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19 dengan Kepatuhan Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Di Masa New Normal.

Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit, Vol. 12, No. 2.
<http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/662>.

Atkinson,dkk, (2011). *Pengantar Psikologi*. Tangerang: Interaksara

Dani, J. A., & Mediantara, Y., (2020). Covid 19 dan Perubahan Komunikasi Sosial”,
Persepsi: Communication Journal, Vol. 3, No.1, pp. 94-102. DOI:
<http://dx.doi.org/10.30596%Fpersepsi.v3i1.4510>.

Efrizal, W. (2020). Persepsi dan Pola Konsumsi Remaja Selama Pandemi Covid-19 . *Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*, Vol. 5, No. 2. DOI:
<https://doi.org/10.33019/ekotonia.v5i2.2106>.

Garcia, I., & O’Neil, J., (2020). “Anxiety in Adolescents”. *The Journal for Nurse Practitioners*.

Gennaro, F. et al., “Coronavirus Diseases (COVID-19) Current Status and Future Perspectives : A Narrative Review”, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 2–11. DOI: <https://doi.org/10.3390/ijerph17082690>. .

Gugus Tugas Percepatan COVID-19., “Protokol Percepatan Penanganan Pandemi COVID-19 (Corona Virus Disease 2019)”, 13 Mei 2020, [Online]. Tersedia:
<https://covid19.go.id/p/protokol/protokol-percepatan-penanganan-pandemiCOVID-19-corona-virus-disease-2019>.

Hasina, S. N., Noventi, I., Gusmantara, P., Rusdiansyah, M., Muawanah, K., & Hotijah. (2021). Mengelola Kecemasan Remaja Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Beraksi. *Communnity Development Journal*, Vol. 2, No. 2, 520-524. DOI:
<https://doi.org/10.31004/cdj.v2i2.2010>.

Hasanah, U., Ludiana, L., Immawati, I., & Livana, P. H. (2020). Psychological description of students in the learning process during pandemic COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 8(3), 299-306.

Livana, P. H., Mubin, M. F., & Basthomi, Y. (2020). " Learning Task" Attributable to Students' Stress During the Pandemic Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 203-208.

Livana, P. H., Iqmah, M. K. B., & Mulyani, S. (2021). Learning Problems Facing Nursing Students During the Covid-19 Pandemic. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 3(4), 437-444.

Mulyani, S., Anggraeni, R., Livana, P. H., & Mubin, M. F. (2021). Respon Ansietas Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 305-312.

Kinrys, G, & Wygant, L. (2015). “Anxiety disorders in women: does gender matter to treatment?”. *Rev Bras Psiquiatr*. 2015

Kumar, M., & Dwivedi, S., (2020). “Impact of Coronavirus Imposed Lockdown on Indian Population and their Habits”. *International Journal of Science and Healthcare Research*, Vol.5, Issue: 2, pp. 88–97.

- McCarthy C. (2019). “Anxiety in teens is rising: what’s going on?”2019. [Online]. Tersedia: <https://www.healthychildren.org/English/health-issues/conditions/emotionalproblems/Pages/Anxiety-Disorders.aspx>. [Diakses : 25 April 2021)
- Nevid. Jeffrey, & dkk. (2015). Psikologi Abnormal. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pratiwi, W. R., & Sukarta, A. (2020). Hubungan Pemberitaan Media Sosial Terhadap Tingkat Kecemasan Perempuan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat*, Vol. 1, No.1, 111-120. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/semnashmkm2020/article/view/1055>.
- Prihati, D. R., & Supriyanti, E. (2021). Terapi Expressive Writing Terhadap Tingkat Kecemasan Remaja Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 13, No. 4, 859-866. DOI: <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i4.1593>.
- Puspita, I. M., Rozifa, A. W., & Nadhiroh, A. M. (2021). Gambaran Kecemasan Dan Kepatuhan Remaja Putri Terhadap Kebiasaan Baru Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Surabaya . *Journal Of Midwifery Science*, Vol. 5, No.1. DOI: <https://doi.org/10.3634/jomis.v5i1.1492>.
- Pinasti, F. D. A., “Analisis Dampak Pandemi Corona Virus Terhadap Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan”, *Wellness and Healthy Magazine*. Vol. 2, Issue 2, p. 237 – 249, Agustus. 2020.
- Renityas, N. N., & Sari, L. T. (2021). Pengaruh Telemedicine (Whatsapp) Terhadap Penurunan Kecemasan Remaja Hidup Berdampingan Dengan Covid-19. *Jurnal IJPN*, Vol. 2, No.1, 7-13. DOI: <https://dx.doi.org/10.30587/ijpn.v2i1.2774>.
- Rochmawati, I., (2020). “Mengelola Cemas pada Masa Pandemi COVID-19.” 16 April 2020, [Online]. Tersedia : <https://manajemencovid.net/2020/04/16/reportase-webinar-mengelola-kecemasanpada-remaja-selama-masa-pandemiCOVID-19>.
- Stuart dan Sundeen (2016). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing 10th edition*. USA: Mosby Company.
- Wawan & Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran dan Sikap Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19). URL <http://www.euro.who.int/en/health-topics/health-emergencies/coronavirus-covid-19/technical-guidance/mental-health-and-covid-19>
- Yani, F. D., & Elon, Y. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Paparan Penyuluhan Terhadap Kepatuhan Protokol Covid-19 Pada Remaja Bandarlampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol. 5, No. 2. <http://cyber-chmk-net/ojs/index.php/ners/article/view/972>.
- Yuliza, R., Alam, T. S., & Aklima. (2021). Gambaran Kepatuhan Remaja Terhadap Prosedur Tetap Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, Vol. 5, No. 2. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKp/article/view/18423>.
- Zhang, Jun, Weili Wu, Xin Zhao, and Wei Zhang. (2020). “Recommended Psychological Crisis Intervention Response to the 2019 Novel Coronavirus Pneumonia Outbreak in China: A Model of West China Hospital.” *Precision Clinical Medicine*. Vol.3, No.1, 3-8. DOI: <https://doi.org/10.1093/pcmedi/pbaa006>.

KECEMASAN DAN KEPATUHAN REMAJA PUTRI MENGHADAPI KEBIASAAN BARU PADA MASA PANDEMI COVID-19

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ www.e-jurnal.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On